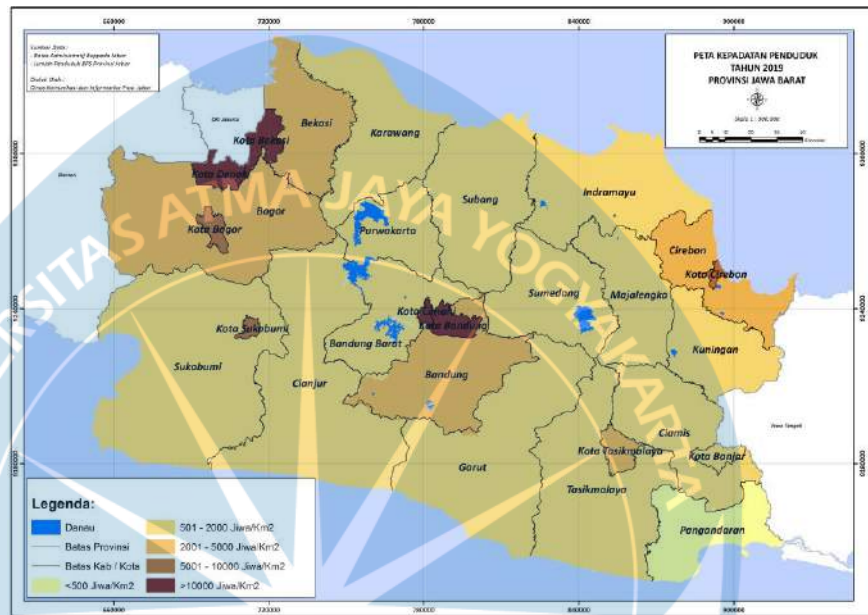


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek



Gambar 1. 1 Peta Kepadatan Penduduk Tahun 2019 Provinsi Jawa Barat

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat resmi berdiri secara administratif pada tahun 2008. Jawa Barat merupakan gabungan dari 9 kota, 17 kabupaten, 625 kecamatan, dan 5.877 desa atau kelurahan (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2024). Jawa Barat merupakan provinsi dengan populasi terbanyak di antara provinsi-provinsi lainnya di Indonesia, dengan total populasi sebesar 50.345.200, yang mana merupakan 17,88% dari seluruh total populasi masyarakat di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut data BPS pada tahun 2021, Jawa Barat memiliki populasi lansia sebesar 10,16%, hal ini seharusnya menjadikan kota maupun kabupaten di Provinsi Jawa Barat memiliki struktur yang ramah lansia, bahkan pada tahun 2035 diestimasikan persentasi akan meningkat menjadi 16% (Badan Pusat Statistik, 2023).

[illegible]

Merespon angka lansia terlantar yang tinggi, Pemerintah Kota Bandung sudah mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bandung Nomor 2 Tahun 2021 yang mengatur mengenai Kota Bandung sebagai Kota Ramah Lanjut Usia. Peraturan ini berhasil menurunkan kasus lansia terlantar secara signifikan melalui program-program yang diadakan untuk pemberdayaan lanjut usia, seperti sekolah lansia, penyediaan transportasi umum gratis, dan bantuan sembako (Pemerintah Daerah Kota Bandung, 2021). Namun, peraturan ini tidak mencakup pengembangan sarana tempat tinggal yang dibutuhkan untuk mengimbangi angka lansia terlantar yang masih tinggi. Padahal, Pemerintah Provinsi Jawa Barat sudah menyatakan urgensi sarana tempat tinggal untuk lansia terlantar yang termasuk ke dalam salah satu golongan

gelandangan, dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009, mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, bahwa dibutuhkan pembentukan Panti Rehabilitasi Sosial untuk Unit Pelaksana Teknis Dinas untuk menangani isu gelandangan dan pengemis (Peraturan Gubernur Jawa Barat, 2009).

Fakta di lapangan menyatakan bahwa tersedia kurang lebih 15 Panti Sosial Tresna Werdha yang dapat menampung lansia warga Bandung dan sekitarnya dan tercatat di situs daring Google dengan mayoritas status kepemilikan dimiliki oleh yayasan swasta. Hanya satu panti sosial yang secara terbuka untuk menampung lansia terlantar.

Tabel 1. 1 Daftar Instansi Panti Sosial Tresna Werdha di Bandung

No.	Nama Instansi	Status Kepemilikan
1.	Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi	Pemerintah
2.	Panti Sosial Tresna Werdha Laswi	Swasta
3.	Panti Werdha Wisma Asih	Swasta
4.	Panti Werdha Usiawan	Swasta
5.	Panti Sosial Lansia Yayasan Al-Ittiqad	Swasta
6.	Panti Jompo Santo Yosef	Swasta
7.	Yayasan Panti Werdha Caritas	Swasta
8.	Panti Werdha Yayasan Berkat Kasih Mandiri	Swasta
9.	Panti Werdha Kristen Bandung	Swasta
10.	Graha Waluya Jati	Swasta
11.	Yayasan Amal Lansia Usia Indah	Swasta
12.	Panti Werdha Al-Amin	Swasta
13.	Yayasan Panti Werdha Graha Amelia	Swasta

14.	Panti Jompo Rumah Lansia Bahagia	Swasta
15.	Panti Jompo Hargo Dedali	Swasta

Meskipun, umumnya panti sosial tresna werdha menerapkan sistem subsidi silang, hal ini tidak menjadikan para lansia terlantar memiliki tempat untuk bernaung. Nyatanya, para lansia terlantar tidak diprioritaskan pada PSTW swasta. Ditambah dengan ketimpangan yang umum terjadi antara penghuni lansia dengan dana pribadi yang menuntut hunian dengan tingkat kenyamanan dan eksklusivitas yang lebih tinggi. Sementara itu, pada PSTW hanya ada satu instansi milik pemerintah dengan kuota terbatas dan hanya menerima penghuni wanita.

1.1.2. Studi Kasus

Panti Sosial Tresna Werdha Laswi merupakan salah satu panti sosial yang mayoritas penghuninya adalah lansia terlantar. Berlokasi di JL. Caringin, Gang Lumbung I, RT. 04/03, No. 26, Kec. Babakan Ciparay, Kota Bandung, Jawa Barat (Panti Sosial Tresna Werdha Laswi, 2024). Panti ini tidak hanya menaungi lansia terlantar yang masih memiliki akal, mental, dan fisik yang sehat, tapi

panti ini juga menaungi lansia terlantar yang sudah tidak fit lagi (Lina, 2024).



Gambar 1. 3 Ruang tamu Panti Sosial Tresna Werdha Laswi
Sumber: Penulis, 2024

Berkapasitas untuk 30 lansia, panti ini berada di tanah yang berluaskan sekitar 300 m², dengan 15 kamar tidur, 4 kamar mandi, 1 ruang tamu, dan 1 dapur umum, menjadikan bangunan ini tidak menyediakan banyak ruang gerak untuk aktivitas para lansia. Bangunan panti tidak dibangun dengan beradaptasi terhadap kebutuhan para lansia yang membutuhkan personalisasi khusus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan fisik para lansia terlantar yang sudah tidak lagi prima, mayoritas sudah menggunakan alat bantu gerak, dan kebutuhan mental mereka yang cenderung merasa terisolasi, kehilangan tujuan hidup, dan menarik diri dari masyarakat sosial. Beberapa elemen bangunan yang tidak sesuai dengan kebutuhan ergonomis para lansia terlantar adalah seperti lebar jalur sirkulasi hanya 120 cm, tidak memadai untuk akses kursi roda dan tongkat dua arah yang lancar, keberadaan ramp untuk membantu aksesibilitas lansia terlantar juga tidak ditemukan pada bangunan panti ini.

Dilansir oleh pengelola, sehari-harinya para lansia hanya keluar kamar untuk berjemur di selasar depan kamar sambil menonton tv, setelah makan siang, masing-masing akan kembali ke kamarnya dan beristirahat, rutinitas itu terjadi setiap harinya, kegiatan interaksi sosial hanya terjadi antara para lansia dengan beberapa pengurus panti saja. Menurut pengelola, para lansia yang menghuni di PSTW Laswi sudah tidak memiliki ambisi untuk beraktivitas karena memang tidak banyak yang bisa dilakukan di PSTW Laswi, para lansia menganggap kehidupannya kini hanya menghitung mundur ajal menjemput (Lina, 2024).



Gambar 1. 4 Para penghuni lansia berkumpul di halaman tengah PSTW Laswi

Sumber: PT Ansell Jaya Indonesia, 2023

Dapat disimpulkan bahwa satu-satunya PSTW yang menampung para lansia terlantar dari Kota Bandung dan sekitarnya, tidak memiliki fasilitas yang mendukung untuk kehidupan para lansia sehari-harinya. Bangunan yang tidak diciptakan dengan mengadaptasi kebutuhan-kebutuhan para lansia secara fungsi maupun ergonomis menjadikan para lansia terlantar yang tinggal pada hunian seadanya ini tidak bisa menikmati masa tuanya dengan baik dan hanya menunggu sampai ajal menjemput saja.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Layaknya manusia lain, para lansia terlantar juga ingin untuk tinggal dan hidup bersama orang yang mereka kasihi dan tidak ingin menderita. Namun, faktor-faktor seperti keterbatasan finansial, kehilangan pasangan

melalui perceraian atau kematian, ketiadaan anak atau keluarga dekat, serta penolakan dari kerabat, menyebabkan lansia terlantar harus beradaptasi untuk hidup mandiri. (Hadipranoto, Satyadi, & Rostiana, 2020). Penolakan merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan lansia terlantar. Dalam kasus ini, keluarga atau kerabat dekat menolak untuk merawat lansia, melihat mereka sebagai beban bagi keluarga (Sulastri & Humaedi, 2017).

Hidup seorang diri dan mengalami penolakan sangat memengaruhi kelangsungan hidup lansia terlantar. Penolakan, yang sering berupa pengabaian terhadap kebutuhan fisik dan emosional mereka, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak berdaya dan keputusasaan untuk menemukan makna hidup dan mendorong para lansia terlantar untuk mengisolasi diri dari masyarakat (Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Proses meningkatkan kualitas hidup para lansia terlantar yang kesulitan memaknai hidup dan terisolasi dapat dilakukan dengan menjaga hubungan sosial para lansia terlantar dengan orang-orang di sekitarnya.

Hal ini dapat berupa melibatkan para lansia terlantar pada sebuah kegiatan sosial, kelompok seni, dan masih banyak lagi. Dengan melibatkan para lansia terlantar dalam banyak kegiatan sosial yang akan membentuk sebuah interaksi sosial dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan akan memberikan makna baru untuk hidup mereka (Putranto, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Witon dan tim, terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan rasa kesepian yang dialami lansia di panti sosial tresna werdha. Program-program ramah lansia dapat menjadi sarana untuk meningkatkan interaksi sosial, dengan menawarkan kegiatan rekreasi, latihan kognitif, pengembangan kreativitas, serta peningkatan kesehatan bagi para lansia. (Witon, Permatasari, & Akbar, 2023). Penyelenggaraan program-program yang mendukung aktivitas sosial lansia terlantar dapat diperkuat dengan penataan ruang dalam dan luar yang mendukung panti, sehingga menciptakan sirkulasi yang efisien. Hal ini akan mempermudah aksesibilitas dan memberikan kenyamanan bagi penghuni untuk beraktivitas. (Ningsih S., Mustafa, & Asnur, 2020).

Tentunya, bersamaan dengan mengadakan ruang-ruang untuk aktivitas sosial, perlu juga memperhatikan kebutuhan fisik para lansia

terlantar yang sebelumnya tidak mendapatkan kualitas istirahat yang baik dari sarana tempat tinggal mereka yang tidak sesuai standar. Dengan terpenuhinya kebutuhan istirahat yang berkualitas, kesejahteraan para lansia dapat membaik di panti sosial tresna werdha (Nyumirah, 2021). Pemenuhan kebutuhan sarana tempat tinggal yang berkualitas ini dapat dilakukan dengan adaptasi bangunan terhadap standar ergonomis para lansia terlantar dan penataan elemen ruang yang dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi kemungkinan celaka para lansia terlantar yang koordinasi tubuhnya sudah tidak optimal (Obeidat, 2016).

Pendekatan *responsive environment* yang memfokuskan pada elemen tata ruang dalam dan luar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan sosial dan kenyamanan lansia. Dengan desain ruang yang adaptif, lansia mendapatkan akses mudah ke area sosial yang mendorong interaksi dan kegiatan bersama. Selain itu, desain ini juga memastikan kualitas istirahat yang optimal melalui penataan ruang tidur sesuai dengan ergonomi, pencahayaan yang tepat, dan ventilasi yang mendukung kesehatan fisik mereka.

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan panti sosial tresna werdha yang mendukung kegiatan interaksi sosial untuk para lansia terlantar dengan menekankan elemen tata ruang dalam dan tata ruang luar melalui pendekatan *responsive environment*?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Perencanaan dan perancangan panti sosial tresna werdha yang mendukung kegiatan interaksi sosial untuk para lansia terlantar dengan menekankan elemen tata ruang dalam dan tata ruang luar melalui pendekatan *responsive environment*.

1.4.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan, sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Merancang panti sosial tresna werdha yang memiliki ruang-ruang untuk aktivitas sosial para lansia terlantar adaptif dan fleksibel terhadap kebutuhan para lansia terlantar.
- b. Optimalisasi penekanan elemen tata ruang dalam dan luar untuk mewujudkan keseimbangan zona publik untuk aktivitas interaksi sosial dan zona privat untuk aktivitas individu.

1.5. Lingkup Studi

1.5.1. Materi Studi

1.5.1.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial dalam perancangan panti sosial tresna werdha ini akan berlokasi di kawasan Kelurahan Margahayu Utara, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

1.5.1.2. Lingkup Substantial

Lingkup substansial perancangan panti sosial tresna werdha berfokus pada penyediaan hunian yang mendukung interaksi sosial bagi lansia terlantar, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui sarana tempat tinggal yang lebih baik.

1.5.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan mengobservasi segala aspek yang berkaitan dengan kebutuhan ruang aktivitas sosial yang dapat mendukung interaksi sosial para lansia terlantar. Kemudian, studi kriteria penataan ruang dalam dan luar dengan pendekatan *responsive environment* terhadap isu panti sosial tresna werdha untuk lansia terlantar di Bandung.

1.6. Metode Perancangan

Proses perancangan panti sosial tresna werdha akan didukung oleh data dan informasi yang dikumpulkan data dan informasi akan didapatkan melalui studi literatur dan survei langsung ke tapak terkait sehingga hasil rancangan yang diperoleh akan tepat sasaran dan tujuan rancangan dapat terpenuhi dengan baik.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I Tugas Gambar Akhir membahas latar belakang proyek, rumusan masalah, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai. Bagian ini juga mencakup lingkup studi, batasan, serta fokus perancangan. Alur berpikir perancangan dijelaskan secara sistematis, dan sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pemahaman proses perancangan objek studi.

BAB II. TINJAUAN TEORI

Bab ini membahas tinjauan pustaka dan teori sebagai pedoman merancang Panti Sosial Tresna Werdha di Kota Bandung. Tinjauan pustaka mencakup literatur terkait, sedangkan tinjauan teori mengulas tipologi panti sosial tresna werdha, lansia terlantar, pendekatan arsitektur perilaku, dan penekanan elemen tata ruang dalam dan luar.

BAB III. TINJAUAN OBJEK

Bab III menyajikan detail mengenai objek proyek yang diusulkan, termasuk alasan pemilihan dan justifikasi untuk objek studi. Bagian ini meliputi identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi yang diterapkan, serta standar kriteria yang digunakan, yang akan menjadi dasar dalam merumuskan konsep dasar proyek.

BAB IV. METODE DAN ANALISIS

Bab IV menjelaskan metode untuk analisis dan pembahasan, mencakup pendekatan valid dalam penelusuran data melalui survei, observasi, wawancara, dan studi literatur. Metode analisis dijelaskan rinci untuk memastikan pengolahan data yang tepat dalam mendukung perancangan. Bab ini memberikan panduan jelas dalam memperoleh dan menganalisis data relevan untuk proyek.

BAB V. PEMBAHASAN

Bab V menguraikan sistematika penulisan, alur berpikir, dan kerangka teoritis yang diterapkan dalam kajian atau perancangan. Bagian ini mencakup kerangka pemikiran, data primer untuk penelitian arsitektur, serta sintesis dan konsep utama yang menjadi fokus utama dalam perancangan arsitektur.

1.8. Tata Langkah



Gambar 1. 5 Diagram tata langkah.
 Sumber: Pribadi, 2024